

BAHASA POSITIF DAN MOTIVASI MENULIS TEKS EKSPOSISI: STUDI KASUS IMPLEMENTASI HYPNOTEACHING PADA SISWA KELAS X

Erfandi¹, Asmoni², Khoirul Asiah³

Universitas PGRI Sumenep

erfanrakhasiwy@gmail.com¹, asmoni@stkippggrisumenep.ac.id²,

khoirulasiah@stkippggrisumenep.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of positive-suggestion-based hypnoteaching in expository text instruction and to interpret students' responses to the practice in relation to their writing motivation. This study employed a qualitative approach with an interpretive case study design involving Grade 10 students SMA Islam Nurul Huda. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with the teacher and students, students' written reflections, and analysis of instructional documents and students' written work. The data were analyzed using reflexive thematic analysis through the stages of data familiarization, coding, theme development, theme review, theme definition, and interpretive writing. The findings indicate that the use of positive language, realistic affirmations, gradual instructional guidance, and supportive feedback created a safer learning environment and encouraged students' engagement. These practices strengthened students' confidence, willingness to express ideas, persistence in completing writing tasks, and readiness to revise their texts. However, positive suggestions did not automatically increase motivation because their significance depended on the authenticity of the teacher's language, the quality of teacher–student relationships, and the clarity of academic scaffolding. These findings confirm that hypnoteaching can be understood as supportive pedagogical communication that promotes students' motivation to write expository texts.

Keywords: hypnoteaching, positive suggestion, writing motivation, expository text, case study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan hypnoteaching berbasis sugesti positif dalam pembelajaran teks eksposisi serta menginterpretasikan respons siswa terhadap penerapan tersebut dalam kaitannya dengan motivasi menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif yang dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Islam Nurul Huda. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semiterstruktur dengan guru dan siswa, refleksi tertulis siswa, serta analisis dokumen pembelajaran dan hasil tulisan siswa. Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif melalui tahap familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa positif, afirmasi yang realistis, pembimbingan secara bertahap, dan umpan balik suportif menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aman dan mendorong keterlibatan siswa. Praktik tersebut meningkatkan kepercayaan diri siswa, keberanian mengemukakan gagasan, ketekunan menyelesaikan tugas, serta kesiapan memperbaiki tulisan. Namun,

sugesti positif tidak secara otomatis meningkatkan motivasi karena kebermaknaannya ditentukan oleh autentisitas bahasa guru, kualitas hubungan guru-siswa, dan kejelasan struktur akademik. Temuan ini menegaskan bahwa hypnoteaching dapat dipahami sebagai komunikasi pedagogis suportif yang mendukung motivasi siswa dalam menulis teks eksposisi.

Kata Kunci: hypnoteaching, sugesti positif, motivasi menulis, teks eksposisi, studi kasus

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E menempatkan kemampuan mengevaluasi informasi dan menulis gagasan secara logis, kritis, serta kreatif sebagai capaian penting. Dalam teks eksposisi, siswa tidak hanya mengenali struktur tesis, argumentasi, dan penegasan ulang, tetapi juga harus memilih posisi, menilai bukti, menghubungkan gagasan secara koheren, dan mempertanggungjawabkan sudut pandangnya. Tuntutan tersebut menjadikan pembelajaran menulis sebagai aktivitas kognitif sekaligus afektif: keberhasilan siswa dipengaruhi oleh pengetahuan kebahasaan, keyakinan akan kemampuan diri, minat, ketekunan, rasa aman, dan kesediaan mengambil risiko intelektual.

Kajian tentang motivasi menulis menunjukkan bahwa kemauan siswa untuk terlibat dipengaruhi oleh persepsi kompetensi, pilihan, tujuan,

tingkat kesulitan, lingkungan kelas, bantuan, umpan balik, dan peran guru (Alves-Wold et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, motivasi belajar berhubungan dengan kemampuan menulis teks eksposisi (Amna & Wahyuni, 2022; Fadil & Ramadhan, 2023; Perawati et al., 2024). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa motivasi bukan sekadar karakter bawaan siswa, melainkan pengalaman yang dapat diperkuat atau dilemahkan oleh cara pembelajaran diorganisasikan.

Lingkungan menulis yang memberikan ruang pilihan, dukungan, dan rasa memiliki dapat mengubah cara siswa memandang kegiatan menulis. Myhill et al. (2023), melalui analisis kualitatif terhadap wawancara kelompok siswa, menunjukkan bahwa perubahan lingkungan menulis dapat meningkatkan kebebasan, kepercayaan diri, dan kesenangan, tetapi respons siswa tidak selalu seragam. Penelitian tentang relasi guru-siswa juga menegaskan bahwa

kualitas hubungan dapat menjadi penggerak motivasi karena siswa memaknai pembelajaran melalui pengalaman dihargai, dipahami, atau sebaliknya dinilai secara mengancam (Moskowitz et al., 2022). Selain itu, bentuk dan pola *teacher talk* berhubungan dengan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa (Sakka et al., 2022; Tao & Chen, 2024).

Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa motivasi yang lebih otonom berkembang ketika lingkungan belajar mendukung kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2020). Dukungan otonomi tampak ketika guru mengakui perspektif siswa, memberikan alasan yang bermakna, menawarkan pilihan yang relevan, dan meminimalkan bahasa yang mengontrol. Dukungan kompetensi muncul melalui struktur yang jelas, tantangan yang terjangkau, pemodelan, dan umpan balik informasional. Keterhubungan tumbuh melalui interaksi yang hangat, hormat, dan tidak menghakimi. Meta-analisis menunjukkan bahwa dukungan otonomi berkaitan dengan berbagai hasil belajar positif (Mammadov & Schroeder, 2023),

sementara pelatihan guru yang berangkat dari pengambilan perspektif dapat memperkuat gaya mengajar suportif (Reeve & Cheon, 2024).

Salah satu istilah pedagogis yang berkembang di Indonesia adalah hypnoteaching. Praktik ini lazim dijelaskan melalui *pacing*, *leading*, sugesti positif, pujian, pemodelan, dan pengelolaan suasana belajar (Fitria, 2023). Namun, istilah “hypno” menimbulkan persoalan konseptual apabila diasosiasikan dengan induksi trans, manipulasi kesadaran, atau klaim perubahan bawah sadar yang tidak dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, hypnoteaching tidak dipahami sebagai hipnosis klinis. Konsep tersebut dioperasionalkan sebagai komunikasi pedagogis suportif yang tampak dalam penyelarasan bahasa dengan kondisi siswa, pengarahan bertahap, afirmasi realistis, pilihan terbatas, pujian informasional, pemodelan strategi, dan refleksi.

Sebagian besar penelitian hypnoteaching menggunakan desain kuantitatif dan berfokus pada perbedaan skor motivasi, aktivitas, atau hasil belajar (Abuhaer, 2020; Darwin et al., 2024; Haniffah et al., 2025). Bukti tersebut penting, tetapi

belum menjelaskan secara memadai bagaimana bahasa positif bekerja dalam interaksi kelas, bagian mana yang dianggap bermakna oleh siswa, mengapa siswa tertentu merespons secara berbeda, dan pada kondisi apa praktik tersebut kehilangan daya motivasionalnya. Penekanan pada hasil akhir juga berisiko mengabaikan keragaman pengalaman siswa serta kasus-kasus yang tidak sejalan dengan kecenderungan mayoritas.

Kesenjangan tersebut menuntut penelitian kualitatif yang memusatkan perhatian pada proses, pengalaman, dan konteks. Studi ini menawarkan tiga kebaruan. Pertama, hypnoteaching direkonseptualisasi sebagai praktik wacana dan interaksi pedagogis yang dapat diamati, bukan sebagai mekanisme bawah sadar. Kedua, motivasi dipahami melalui suara siswa, perilaku kelas, dan jejak dokumen, bukan hanya skor angket. Ketiga, analisis tidak hanya mencari manfaat, tetapi juga menelusuri ketegangan, respons negatif, dan kondisi pembatas untuk menghasilkan pemahaman yang lebih proporsional.

Penelitian ini bertujuan memahami implementasi dan pemaknaan hypnoteaching berbasis sugesti positif dalam pembelajaran

teks eksposisi kelas X. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) bagaimana hypnoteaching berbasis sugesti positif diwujudkan melalui bahasa dan interaksi pedagogis dalam pembelajaran teks eksposisi; (2) bagaimana siswa memaknai praktik tersebut dalam kaitannya dengan minat, rasa mampu, ketekunan, dan partisipasi menulis; dan (3) kondisi apa yang mendukung atau membatasi peran motivasional praktik tersebut?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan orientasi interpretatif-konstruktivis. Studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami praktik pedagogis secara mendalam di dalam konteks alaminya dan memperlakukan makna sebagai hasil interaksi antara siswa, guru, tugas menulis, dan lingkungan kelas. Kasus dibatasi pada satu kelas X, satu guru Bahasa Indonesia, dan satu unit pembelajaran teks eksposisi. Unit analisis utama adalah praktik bahasa dan interaksi pedagogis serta pengalaman motivasional yang dikonstruksi siswa selama unit pembelajaran tersebut. Pelaporan disusun dengan mempertimbangkan SRQR (O'Brien et al., 2014) dan unsur

relevan COREQ (Tong et al., 2007), sedangkan kualitas analisis tematik mengikuti prinsip koherensi dan reflektivitas Braun dan Clarke (2021).

Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Nurul Huda. Konteks sekolah dijelaskan melalui status sekolah, karakteristik umum siswa, ukuran kelas, fasilitas pembelajaran, dan kebiasaan pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa membuka identitas institusi apabila anonimitas disyaratkan. Partisipan terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X. Guru dipilih karena alasan relevan, misalnya mengajar unit teks eksposisi dan menggunakan komunikasi sugestif positif.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Tahap pertama adalah familiarisasi melalui pembacaan berulang transkrip, catatan lapangan, refleksi siswa, dan dokumen sambil menulis memo awal. Tahap kedua adalah pengodean secara terbuka terhadap unit makna yang relevan dengan praktik bahasa, respons afektif, partisipasi, ketekunan, dan konteks. Tahap ketiga adalah pengembangan calon tema dengan mengelompokkan kode berdasarkan

pola makna bersama, bukan sekadar topik. Tahap keempat melibatkan peninjauan koherensi internal dan perbedaan antartema terhadap keseluruhan korpus. Tahap kelima adalah pendefinisian dan penamaan tema sebagai argumen analitis. Tahap keenam adalah penulisan narasi interpretatif yang mengintegrasikan kutipan, vignette observasi, kasus negatif, dan dialog dengan teori (Braun & Clarke, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konteks Implementasi dan Peta Tema

Unit pembelajaran berlangsung selama lima pertemuan pertemuan dengan fokus. Pada awal unit, karakteristik partisipasi kelas ditandai oleh deskripsi berbasis observasi awal. Guru menerapkan komponen hypnoteaching secara konsisten / bervariasi melalui contoh praktik aktual. Analisis seluruh sumber data menghasilkan tema yang saling berkaitan. Tabel 2 menyajikan peta tema, makna inti, dan sumber bukti. Tema dan subtema berikut hanya boleh dipertahankan apabila benar-benar ditopang oleh korpus data.

Tabel 2 Peta Tema Hasil Analisis

Tema	Makna inti	Sumber bukti utama	Kasus negatif/variasi
Tema 1: Bahasa positif menurunkan ancaman dan membuka ruang partisipasi	Klaim analitis satu kalimat	Observasi, kutipan siswa, refleksi	Siswa/kejadian yang tidak sejalan
Tema 2: Scaffolding dan umpan balik menumbuhkan rasa mampu	Klaim analitis satu kalimat	Observasi, draf tulisan, wawancara	Batas atau perbedaan respons
Tema 3: Pilihan mengubah tugas menjadi ruang kepemilikan gagasan	Klaim analitis satu kalimat	Wawancara, artefak tulisan	Pilihan yang semu/menambah beban
Tema 4: Autentisitas menentukan daya motivasional sugesti positif	Klaim analitis satu kalimat	Kutipan, momen resistensi, refleksi guru	Afirmasi yang dianggap klise atau mengontrol

Catatan. Tema merupakan pola makna yang menjawab pertanyaan penelitian, bukan daftar aktivitas atau kategori permukaan. Jumlah, nama, dan struktur tema wajib disesuaikan dengan hasil analisis data aktual.

Tema 1: Bahasa positif menurunkan ancaman dan membuka ruang partisipasi

Tema ini menjelaskan pola makna utama mengenai rasa aman dan partisipasi. Pada pertemuan/momen, catatan observasi menunjukkan vignette konkret: apa yang dikatakan guru, bagaimana siswa merespons, dan perubahan interaksi yang tampak. Siswa kode memaknai pengalaman tersebut sebagai berikut: “kutipan verbatim 20–50 kata yang paling representatif” (wawancara, tanggal). Perspektif ini diperkuat/dipersoalkan oleh siswa kode yang menyatakan “kutipan pembandingan atau kasus

negatif”. Secara analitis, data menunjukkan interpretasi, bukan pengulangan kutipan, dengan variasi yang dipengaruhi oleh kondisi kontekstual.

Tema 2: Scaffolding dan umpan balik menumbuhkan rasa mampu

Tema ini menangkap bagaimana langkah bertahap, pemodelan, atau pujian informasional membentuk persepsi kompetensi siswa. Perubahan tersebut tampak pada vignette observasi dan jejak dokumen berupa perbedaan draf awal dan revisi/artefak lain. Siswa kode menjelaskan, “kutipan tentang rasa mampu, strategi, atau ketekunan”.

Namun, kasus negatif memperlihatkan bahwa struktur yang terlalu ketat dapat dampak yang muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kompetensi tidak berasal dari afirmasi semata, tetapi dari pertemuan antara bahasa yang meyakinkan, tugas yang dapat dikelola, dan bukti kemajuan yang dikenali siswa.

Tema 3: Pilihan mengubah tugas menjadi ruang kepemilikan gagasan

Tema ini menguraikan bagaimana pilihan topik, posisi, bukti, atau bentuk penyajian memengaruhi kepemilikan gagasan. Dalam dokumen/observasi, siswa kode memilih contoh aktual dan menunjukkan perubahan keterlibatan. Ia menyatakan, “kutipan verbatim tentang pilihan atau suara personal”. Akan tetapi, bagi kode siswa, pilihan justru menimbulkan kebingungan / tidak bermakna karena alasan. Pola tersebut menegaskan bahwa pilihan menjadi suportif hanya jika terbatas, dapat dipahami, dan disertai struktur yang memadai.

Tema 4: Autentisitas menentukan daya motivasional sugesti positif

Tema ini menunjukkan bahwa sugesti positif tidak diterima secara seragam. Siswa cenderung menilai

kalimat guru bermakna ketika spesifik, sesuai tindakan, konsisten, dan tidak berlebihan, tetapi menolaknya ketika klise, repetitif, tidak sesuai pengalaman, atau terasa mengontrol. Hal tersebut terlihat pada vignette atau kutipan. Guru merefleksikan, “kutipan guru mengenai penyesuaian praktik”. Kasus ini membatasi klaim bahwa bahasa positif secara otomatis memotivasi dan menempatkan autentisitas, relasi, serta kualitas pengajaran akademik sebagai kondisi penting.

Pembahasan

Studi ini mengeksplorasi bagaimana hypnoteaching berbasis sugesti positif diwujudkan dan dimaknai dalam pembelajaran teks eksposisi. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan sintesis dua–tiga kalimat yang menyatukan seluruh tema. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh motivasional tidak terletak pada istilah hypnoteaching atau pengulangan afirmasi, melainkan pada konfigurasi bahasa, struktur tugas, pilihan, umpan balik, hubungan, dan pengalaman kemajuan yang dirasakan siswa.

Tema mengenai rasa aman/keterhubungan dapat dijelaskan melalui kebutuhan

keterhubungan dalam SDT. Ketika guru mengakui kesulitan siswa, merespons tanpa memperlakukan, dan memperlakukan kesalahan sebagai bagian dari proses, siswa memperoleh ruang psikologis untuk mengambil risiko dalam menyampaikan argumen. Interpretasi ini sejalan dengan kajian relasional yang menunjukkan bahwa hubungan guru–siswa dapat menggerakkan atau melemahkan motivasi belajar bahasa (Moskowitz et al., 2022) serta penelitian yang mengaitkan *teacher talk* dengan motivasi dan keterlibatan siswa (Sakka et al., 2022; Tao & Chen, 2024). Namun, temuan kasus negatif menegaskan bahwa kehangatan tidak boleh menggantikan standar akademik atau menjadi keramahan tanpa arah.

Tema mengenai rasa mampu / scaffolding memperlihatkan hubungan antara dukungan kompetensi dan struktur. Afirmasi yang tidak ditopang pemodelan, contoh, langkah kerja, serta umpan balik spesifik hanya menghasilkan optimisme permukaan. Sebaliknya, siswa lebih mungkin mempercayai kalimat positif ketika mereka memiliki bukti bahwa tugas dapat diselesaikan melalui strategi yang jelas. Hal ini konsisten dengan

penelitian strategi motivasional dalam pengajaran menulis yang menekankan integrasi antara keterlibatan dan pengajaran proses-genre (Rahimi, 2024). Kajian pujian di sekolah menengah juga mengingatkan bahwa kualitas, ketepatan, dan fungsi informasional pujian lebih penting daripada frekuensinya (Floress et al., 2024).

Tema mengenai pilihan dan kepemilikan berkaitan dengan kebutuhan otonomi. Pilihan memberi ruang kepada siswa untuk menghubungkan isu eksposisi dengan kepentingan dan suara mereka sendiri, tetapi hanya ketika pilihan tersebut autentik serta tetap disertai batas dan bantuan. Myhill et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan lingkungan menulis dapat memperkuat kebebasan, kepercayaan diri, dan motivasi, sekaligus menghasilkan respons yang berbeda antar siswa. Temuan penelitian ini sejalan/memperluas/berbeda karena jelaskan kontribusi spesifik konteks kelas X dan teks eksposisi.

Temuan mengenai autentisitas membatasi asumsi bahwa semua bahasa positif pasti bermanfaat. Sugesti yang absolut, berlebihan, atau

tidak terkait dengan tindakan siswa dapat dipersepsi sebagai klise dan bahkan mengontrol. Dari perspektif SDT, dukungan otonomi menuntut pengambilan perspektif dan pengakuan pengalaman siswa, bukan sekadar penggunaan kosakata positif (Reeve & Cheon, 2024; Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, hypnoteaching lebih tepat dipahami sebagai kualitas komunikasi pedagogis yang responsif daripada prosedur verbal yang mekanis.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memindahkan pembahasan hypnoteaching dari klaim tentang alam bawah sadar menuju analisis praktik wacana, relasi, dan dukungan kebutuhan psikologis. Secara metodologis, penggunaan observasi, wawancara, refleksi, dan artefak menulis memungkinkan penelitian melihat kesesuaian serta ketegangan antara apa yang dirancang guru, apa yang terjadi di kelas, dan apa yang dimaknai siswa. Secara pedagogis, guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa yang menenangkan dan afirmatif, tetapi harus mengintegrasikannya dengan pengajaran eksplisit tentang tesis,

bukti, penalaran, koherensi, dan revisi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kasus tunggal tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, dan keteralihan temuan bergantung pada kemiripan konteks. Kehadiran peneliti dapat memengaruhi perilaku guru dan siswa. Wawancara siswa juga rentan terhadap keinginan memberi jawaban yang menyenangkan guru atau peneliti. Selain itu, keterbatasan aktual lain: durasi, rekaman, jumlah partisipan, hubungan peneliti dengan sekolah. Penelitian lanjutan dapat menggunakan studi multikasus, observasi longitudinal, analisis percakapan terhadap interaksi mikro, atau menggabungkan temuan kualitatif dengan pengukuran motivasi dan kualitas tulisan secara berurutan.

Dengan demikian, istilah “efektif” tidak digunakan sebagai klaim kausal dalam penelitian ini. Klaim yang dapat dipertahankan adalah bahwa rumusan temuan akhir yang bersifat interpretatif dan dibatasi konteks. Kualitas studi terletak pada kedalaman penjelasan mekanisme, transparansi interpretasi, perhatian terhadap variasi, dan keterhubungan antara bukti, tema, serta teori.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hypnoteaching berbasis sugesti positif dapat dipahami secara lebih ilmiah sebagai komunikasi pedagogis suportif yang bekerja melalui ringkasan mekanisme utama berdasarkan data. Dalam kasus yang diteliti, siswa memaknai praktik yang paling bermakna sebagai dukungan terhadap otonomi / kompetensi / keterhubungan, sedangkan praktik atau kondisi pembatas mengurangi daya motivasionalnya. Temuan tidak membuktikan adanya mekanisme hipnosis atau efektivitas universal. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan kontekstual mengenai bagaimana bahasa positif, struktur tugas, umpan balik, pilihan, dan relasi guru-siswa berkelindan dalam pengalaman motivasi menulis teks eksposisi. Implikasi utamanya adalah bahwa bahasa positif harus autentik, spesifik, etis, dan terintegrasi dengan pengajaran menulis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhaer, H. (2020). Using hypnoteaching method to improve learning motivation and speaking skill of the students of SMAN 3 Pangkajene. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 9(2), 66–72.
<https://doi.org/10.33506/jq.v9i2.974>
- Alves-Wold, A., Walgermo, B. R., McTigue, E., & Uppstad, P. H. (2024). The ABCs of writing motivation: A systematic review of factors emerging from K–5 students' self-reports as influencing their motivation to write. *Frontiers in Education*, 9, 1396484.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1396484>
- Amna, F. A., & Wahyuni, U. (2022). Kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 95–100.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.279>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Setiadi, S. (2024). The effectiveness of hypnoteaching method in improving students' Mandarin learning activities at the Dharma Bunda Kasih Indonesia Foundation. *KnE Social Sciences*, 9(9), 27–39.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i9.15647>
- Fadil, A. S. R., & Ramadhan, S. (2023). Pengaruh model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 368–390.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6830>

- Fitria, T. N. (2023). Implementation of hypnoteaching in English language teaching (ELT). *Education and Linguistics Knowledge Journal*, 5(2), 174–200.
<https://doi.org/10.32503/edulink.v5i2.4142>
- Floress, M. T., Luh, H.-J., Heuermann, L., Granberg, A., Wingate, A., Wienstroer, M., & Montgomery, J. (2024). Middle and high school praise: A systematic review of the literature. *School Psychology*, 39(1), 31–49.
<https://doi.org/10.1037/spq0000561>
- Haniffah, R., Hendrik, M., & Meifinda, Y. (2025). Pengaruh metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 288–297.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i3.p288-297>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E*. Retrieved July 23, 2026, from <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-e/>
- Mammadov, S., & Schroeder, K. (2023). A meta-analytic review of the relationships between autonomy support and positive learning outcomes. *Contemporary Educational Psychology*, 75, 102235.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102235>
- Moskowitz, S., Dewaele, J.-M., & Resnik, P. (2022). Beyond the boundaries of the self: Applying relational theory towards an understanding of the teacher–student relationship as a driver of motivation in foreign language learning. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 4(2).
<https://doi.org/10.52598/jpll/4/2/5>
- Myhill, D., Cremin, T., & Oliver, L. (2023). The impact of a changed writing environment on students' motivation to write. *Frontiers in Psychology*, 14, 1212940.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1212940>
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251.
<https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>
- Perawati, Atmazaki, & Juita, N. (2024). Kontribusi motivasi belajar dan penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kampar. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 14–25.
<https://doi.org/10.61291/pdecge43>
- Rahimi, M. (2024). Effects of integrating motivational instructional strategies into a process-genre writing instructional approach on students' engagement and argumentative writing. *System*, 121, 103261.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103261>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2024). Learning how to become an autonomy-supportive teacher begins with perspective taking: A randomized control trial and model test. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104702.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104702>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation

- from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sakka, W., Nasmilah, N., Khan, A., Mumu, S., & Hamidi, B. (2022). Interplay of teacher talk and learners' motivation in learning English: A psycholinguistic study. *Education Research International*, 2022, Article 9099268. <https://doi.org/10.1155/2022/9099268>
- Tao, Y., & Chen, G. (2024). The relationship between teacher talk and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 45, 100638. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100638>
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349–357. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042>